

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan masa perubahan individu yang dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Pada masa ini individu mengalami peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, peralihan dari rasa ketergantungan pada orang lain terutama pada orang tua menjadi masa mandiri baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan tentang masa depan yang lebih realistis (Hurlock, 1991). Hal ini bertepatan dengan masa mahasiswa memasuki usia dewasa, *Emerging adulthood* merupakan masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa awal yang dialami seseorang. Selama tahap ini, individu terus mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan dirinya seperti pemahaman tentang kehidupan dan pekerjaan (Erlina dkk, 2014).

Individu yang memasuki tahap dewasa awal sering mengalami perasaan ragu, ketidakpastian, frustrasi dan memiliki rasa tidak aman karena mereka merasa bahwa belum dewasa, tetapi juga bukan remaja lagi. Pada masa ini ditandai dengan perubahan kehidupan, termasuk kehidupan pasca kuliah yang biasa di sebut *fresh graduate*, hal ini selaras dengan bagaimana *fresh graduate* harus mengeksplorasi diri di dunia kerja (Miller, 2011). *Fresh graduate* adalah seseorang yang berhasil menyelesaikan program studi yang telah dipelajarinya selama kurang lebih empat tahun di tingkat universitas, maka mereka akan diharapkan mampu memasuki dunia kerja (Montgomery & Cote, 2008).

Individu yang memasuki masa transisi dan menyandang gelar sarjana baru tentunya menghadapi banyak konflik, sebab fenomena yang terjadi terus meningkatnya jumlah pengangguran dan semakin berkurangnya lapangan kerja menimbulkan persaingan yang ketat bagi para alumni untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Sejati & Prihastuti, 2012).

Karena setiap manusia ingin mendapatkan pekerjaan, dengan bekerja mereka berharap mendapat imbalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Budiarti, 2015). Namun jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, individu yang tidak memiliki pekerjaan akhirnya menjadi seorang pengangguran (Basrowi, 2018). Fenomena ini disebut pengangguran terdidik yang merupakan seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikan menjadi sarjana dan ingin memperoleh pekerjaan namun dengan berbagai macam alasan mereka belum bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan (Nurullaili, 2019).

Dunia yang dihadapi oleh *fresh graduate* tentunya berbeda sekali dengan dunia mereka ketika di Sekolah Menengah Atas. Ketika dimasa Sekolah Menengah Atas individu hanya memikirkan pembelajaran berbeda dengan mahasiswa yang nantinya di tuntut untuk lebih aktif dan mandiri sehingga terbiasa ketika menghadapi masalah yang terjadi ketika lulus dari perguruan tinggi. Selain itu salah satu hal yang menjadi tantangan bagi mahasiswa nanti setelah lulus adalah bagaimana mempersiapkan diri agar mampu berkompetensi dalam ketatnya persaingan dunia kerja. Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah lapangan kerja pun semakin menipis, maka dari itu perguruan tinggi didorong untuk memberikan pendidikan dan bekal soft skill dan hard skill yang bagus bagi mahasiswanya sebagai model agar nantinya dapat bersaing dalam ketatnya dunia kerja terutama pada era revolusi industri 4.0 saat ini.

Memasuki era revolusi industri 4.0 dunia kampus didorong untuk mampu mencetak individu yang siap bekerja berkarya dan berkiprah dimasyarakat demi kemajuan bangsa (Effendy & Haryanti, 2019). Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan, Mohamad Nasir, menjelaskan bahwa pergeseran pembentukan keterampilan individu akan terjadi pada tahun 2020, dimana keterampilan individu mahasiswa yang harus dimiliki antara lain kemampuan menyelesaikan persoalan kompleks, kemampuan berpikir kritis, kreatif, people management, mampu berkoordinasi, dan memiliki kecerdasan emosional. Hal tersebut merupakan tuntutan era transformasi digital yang mengakibatkan perubahan struktur pasar kerja yang akan mengancam skill tenaga kerja.

Sehingga perguruan tinggi dituntut untuk melakukan perubahan dalam mencetak lulusan yang siap bersaing dalam dunia kerja di era revolusi industri 4.0.

Mahasiswa akan menjumpai dunia kerja dan akan menjadi pekerja setelah menyelesaikan studinya. Namun kondisi saat ini masih ditemukan banyak lulusan baru bahkan yang sudah lama mendapat gelar S1 masih menganggur. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8,43 juta jiwa pada Agustus 2022. Sebanyak 7,99% atau sekitar 673,49 ribu penganggur berasal dari lulusan universitas (Rifai dkk 2023). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menyatakan, sebanyak 13,33% lulusan perguruan tinggi masih berstatus pengangguran. Terdapat 1.120.128 orang lulusan perguruan tinggi yang terhitung pengangguran pada tahun 2022, dengan rincian 235.559 lulusan perguruan vokasi dan 884.759 lulusan perguruan tinggi akademik (Rosa, 2023).

Jawa Timur menjadi Provinsi dengan penyedia jumlah lowongan kerja paling banyak yakni 105.799 pada tahun 2021. Jawa Timur berada di peringkat tertinggi dibandingkan dengan Provinsi lainnya, dengan pemenuhan tenaga kerja sebanyak 102.704 jiwa (Firmansyah & Maulida, 2022). Oleh sebab itu, banyak pendatang tenaga kerja yang mencari pekerjaan di Provinsi Jawa Timur, sehingga jumlah lowongan pekerjaan menjadi minim untuk *fresh graduate* warga lokal, persaingan yang semakin besar membuat pengangguran usia muda semakin meningkat dan terdapat sebanyak 22,41% penduduk usia muda di Jawa Timur menganggur, pengangguran usia muda di Republik Indonesia tertinggi di ASEAN dengan pendidikan sarjana atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ini di Jawa Timur terdapat sekitar 6,1 juta individu yang tergolong dalam kelompok usia produktif lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana yang berstatus pengangguran, sehingga jumlah total sekitar 1,3 juta penduduk usia muda di Jawa Timur yang menganggur (Asikin, 2022).

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dibuat secara terencana untuk meningkatkan perkembangan serta potensi kemampuan yang dimiliki oleh individu agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidup dimasa depan. Pendidikan jika dilihat dari sudut perkembangan ditunjukkan untuk membantu individu dalam menghadapi

dan melakukan pekerjaan tugas-tugas perkembangan, sehingga dapat dikatakan jika pendidikan sangat besar dalam mencapai suatu keberhasilan individu, serta mampu meningkatkan perkembangan dalam pendidikan yaitu dalam meningkatkan kemampuan intelektual yang ada didalam diri untuk mencapai masa depan yang gemilang, dan dengan cara meningkatkan proses pembelajaran dengan baik dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi di harapkan proses pemahaman akan menjadi lebih berkembang dari pada pendidikan sebelumnya (Islamudin, 2012).

Melihat semakin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia tentu saja mengakibatkan semakin ketatnya persaingan di dunia kerja. Maka dari itu mahasiswa diharapkan untuk mempersiapkan karirnya sebaik mungkin. Dalam mempersiapkan karirnya mahasiswa dapat memulai dengan mengeksplor sumber-sumber informasi yang terpercaya mengenai karir dan seputar dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, sehingga individu memiliki kesiapan yang matang pada saat memilih karir (Rustanto, 2019). Dengan semakin pesatnya perkembangan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, setiap anggota masyarakat harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan keahliannya agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Provinsi Jawa Timur juga merupakan provinsi kedua dengan perguruan tinggi terbanyak dengan total 17 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 321 Perguruan Tinggi Swasta (PTS), atau jumlah keseluruhan sebanyak 338 perguruan tinggi (Kristina, 2022). Sedangkan salah satu ciri pengangguran di Indonesia adalah maraknya pengangguran berusia muda dan memiliki pendidikan tinggi yang disebut dengan pengangguran terdidik (Pratomo, 2017). Dari sisi daya saing Indonesia juga menghadapi tantangan dibidang kualitas tenaga kerja yang didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan rendah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke bawah. Selanjutnya hanya 10% tamatan perguruan tinggi, 25% tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan 65% tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat kebawah. Mahasiswa sebagai calon pekerja memiliki persyaratan yang lebih ketat dibandingkan siswa lulusan sekolah, karena lulusan sarjana dianggap memiliki nilai

yang tinggi sebab mereka sudah mampu menyelesaikan studi dalam waktu yang telah ditentukan dan memiliki gelar sarjana (Simarmata, 2023).

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

No	Provinsi	Pendidikan	Tertinggi (Orang)	
			Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang)	
			2021	2022
			Agustus	Februari
1.	Jawa Timur	Akademi/Diploma	216 024	235 359
		Universitas	848 657	884 769

Sumber : BPS Jawa Timur 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, tingkat pengangguran menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Indonesia mengalami peningkatan jumlah pengangguran yaitu lulusan diploma sebanyak 19.335 orang sedangkan lulusan universitas sebanyak 36.112 orang. Semua data ini memperlihatkan tingkat kesulitan yang cukup tinggi yang sedang dihadapi tenaga kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Salah satunya yang merasakan dampak yakni *fresh graduate* yang mana juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mengalami peningkatan jumlah pengangguran *fresh graduate* berada di Kabupaten Bangkalan yang berada di pulau Madura.

Bangkalan merupakan kota penting di Pulau Madura dan juga menjadi pusat pendidikan tinggi di wilayah madura. Bangkalan wilayah metropolit yang lebih maju, karena Bangkalan dekat dengan kota Surabaya sehingga menjadi kota rujukan ketika orang mencari kerja. Angka pengangguran di Kabupaten Bangkalan menjadi tertinggi di Madura, meski demikian pada tahun 2022 sebanyak 8,05%, angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan 2021 lalu yaitu sebanyak 8,07%. Kepala BPS Kabupaten Bangkalan mengungkapkan bahwa bangkalan memiliki presentase angka pengangguran tertinggi di Madura (Imron & Syukon, 2022). Sedangkan data pengangguran tingkat *fresh graduate* di Kabupaten Bangkalan juga mengalami kenaikan dari tahun 2021 hingga 2022.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi (persen)

No	Kabupaten	Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen)	
			2021	2022
1.	Bangkalan	Perguruan Tinggi	6,05 %	10,30%

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan 2023

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan mengalami peningkatan sebesar 4,25%. Pengangguran terdidik adalah penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan dan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, diharapkan sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berperan bagi dunia kerja (Pitriyani dan Halim, 2020). Jenjang pendidikan harus menyiapkan sumber daya yang berkualitas termasuk jenjang perguruan tinggi karena pada umumnya generasi muda memasuki dunia kerja untuk mengamalkan ilmu dan keterampilannya, dengan bekerja setiap ilmu dan keterampilan dapat diterapkan secara profesional untuk mengejar karir yang sukses dimasa yang akan datang (Hastuti, 2020).

Universitas Trunojoyo Madura merupakan perguruan tinggi negeri yang berada di Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Universitas Trunojoyo Madura merupakan kelanjutan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) yang berubah statusnya dari Perguruan Tinggi Swasta Menjadi Perguruan Tinggi Negeri berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 85 Tahun 2001 Tertanggal 5 Juli 2001 dilaksanakan peresmian Perguruan Tinggi ini oleh Presiden Abdulrahman Wahid. Universitas Trunojoyo Madura merupakan Perguruan Tinggi Negeri ke-7 di Jawa Timur. Universitas Trunojoyo Madura dibangun diatas lahan seluas 30 hektar, yang terletak lima kilo meter dari Pelabuhan Kamal Madura dan 15 kilo meter dari kota Bangkalan. Lokasi Universitas Trunojoyo Madura berada dalam lingkungan pusat pengembangan Bangkalan sebagai perluasan kota Surabaya dalam suatu wilayah pengembangan Gerbang Kertassusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan).

Tabel 1.3 Survei Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura

No	Instansi	Rencana Karir Setelah Lulus Dari Perguruan Tinggi	
		Ya	Tidak
1.	Universitas Trunojoyo Madura	62%	38%

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura tentang kematangan karir, didapatkan 62% dari 100 mahasiswa belum memiliki rencana karir setelah lulus dari perguruan tinggi karena mereka masih kurang memahami keterampilan dan pengalaman tentang dunia kerja, mereka hanya ingin bekerja namun tidak mengetahui arah karir yang akan mereka ingin capai dimasa yang akan datang. Selanjutnya 38% mahasiswa mengakui telah memiliki rencana karir setelah lulus dikarenakan mereka adalah pekerja *part time*, mahasiswa yang pernah terjun ke dunia kerja melalui magang atau mengikuti pelatihan kerja serta mereka yang sudah memiliki mentor mengenai karir setelah lulus dari perguruan tinggi.

Karir dalam dunia kerja merupakan hal yang penting karena karir merupakan salah satu bagian atau fase kehidupan yang mempunyai pengaruh besar terhadap kebahagiaan seluruh hidup seseorang. Oleh karena itu, ketelitian dalam memilih dan menentukan keputusan karir merupakan hal penting dalam perjalanan hidup seseorang (Hastuti, 2020). Super dalam (Nastiti & Nikma, 2021) mengemukakan bahwa pengembangan karir terdiri dari lima tahap yaitu : pertumbuhan, penemuan, pendirian, pemeliharaan, penurunan. Karir merupakan persoalan penting dalam kehidupan manusia sebab termasuk kedalam perkembangan proses keputusan seumur hidup. Menurut Hamzah (2019), menjelaskan bahwa karir merupakan suatu proses seumur hidup yang berlangsung dalam diri setiap individu mengenai pilihan pekerjaan yang berkelanjutan bagi dirinya yang dimulai dari tahap pertumbuhan sampai tahap pengunduran.

Fresh graduate banyak yang belum mengetahui apa yang akan mereka lakukan dalam hidupnya setelah lulus dari perguruan tinggi, itu disebabkan kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa ketika memasuki dunia kerja (Rafki & Anisah, 2021). Serta masih ada fenomena ketidaksesuaian antara pekerjaan

dan tingkat pendidikan yang disebabkan oleh lulusan yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan minat dan bakatnya dalam memilih pekerjaan (Lestari dan Raharjo, 2013). Para lulusan sarjana cenderung memilih pekerjaan berdasarkan perasaan takut dan tidak aman jika terlalu lama menganggur, merasa malu jika tidak mendapatkan pekerjaan, dan tuntutan orang tua. Hal ini menunjukkan belum adanya kematangan karir lulusan mahasiswa sebagai pekerja di masa depan (Rafki & Anisah, 2021).

Kematangan karir sangat penting karena menjadi landasan atas apa yang akan individu lakukan di kehidupan mendatang, kurangnya kematangan karir yang dimiliki individu akan mengakibatkan tidak tercapainya cita-cita yang diharapkan oleh setiap individu. Seseorang yang tidak mencapai kematangan karir berdasarkan tahap perkembangan dan tugas pengembangan karirnya akan mengalami permasalahan dalam karirnya (Hayati, 2015). Permasalahan yang timbul pada saat menyusun rencana dan keputusan karir individu diharuskan mampu menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas pengembangan karir pada setiap tahapannya dengan sukses, yang dikenal dengan istilah kematangan karir (Great, 1980). Kematangan karir yang buruk juga dapat menyebabkan ketidak sesuaian pilihan karir seseorang yang menimbulkan lebih banyak masalah bagi individu dikemudian hari, maka dari itu kematangan karir dinilai penting untuk dimiliki oleh setiap individu (Muri & Afdal, 2021).

Kematangan karir juga disebut kemampuan seseorang dalam membangun karir pilihan atau karir yang realistis dan stabil dengan menyadari apa yang akan terjadi untuk membuat suatu keputusan karir, mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dengan baik pilihan-pilihan karir yang mereka buat serta mampu mengidentifikasi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan karir mereka, dan menyadari dampak dan kosekuensi dari keputusan-keputusan tersebut (Rachmawati, 2013). Sedangkan menurut Suwanto (2016), kematangan karir merupakan kemampuan individu menguasai tugas pengembangan karir sesuai peraturan tahapan pengembangan karir, menunjukkan perilaku yang diperlukan untuk perencanaan karir, mencari informasi dan lebih memahami dunia kerja dan menyadari apa yang dibutuhkan serta mampu membuat keputusan karir. Suwanto (2016), juga menjelaskan

terdapat empat aspek kematangan karir individu yaitu : perencanaan, eksplorasi, kompetensi informasional dan pengambilan keputusan.

Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjut. Individu yang memiliki kematangan karir rendah umumnya disebabkan karena banyaknya kemampuan yang dimiliki dan terlalu banyak pilihan tetapi tidak bisa memilih. Sementara individu yang memiliki kematangan karir tinggi dapat dilihat dari konsistennya dalam memilih karir yang sesuai dengan jurusan yang dipilih, memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada saat melakukan suatu pekerjaan, memilih pekerjaan yang positif dan membangun serta tidak mudah menyerah dengan satu kegagalan. Selain itu individu memiliki perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek, berusaha mencari informasi dan menyesuaikan dengan pengalaman dirinya dalam bekerja (Anggraini, 2019).

Indikator bagi kematangan karir, diantaranya adalah kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan dalam memantapkan diri dalam suatu jabatan (fransisca, 2020). Rendahnya kematangan karir mengakibatkan terjadinya 4 kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan. Pada umumnya individu memutuskan karir berdasarkan keinginan sendiri dengan mempertimbangkan dukungan orang tua dan teman sebaya. Pada umumnya perempuan memiliki tahap perkembangan lebih cepat daripada laki-laki sehingga dianggap sebagai salah satu yang mempengaruhi cara berpikir perempuan dalam suatu hal. Semakin tinggi usia perempuan semakin tinggi pula kematangan karir (Mardhiyah, 2018).

Tahap kesiapan yang sesuai dalam membentuk kematangan karir berarti bahwa orang tersebut harus memiliki kemampuan kognitif yang tepat untuk ditangani dalam berbagai tantangan karir yang mungkin muncul dalam perjalanan waktu hidup mereka. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kematangan karir merupakan konstruksi yang berguna untuk mengukur tingkat perkembangan karir (Mubina, 2017). Proses kematangan karir yang baik juga ditandai adanya penerimaan diri yang baik.

Kematangan karir sebagai sejauh mana individu telah menguasai karir, termasuk pengetahuan dan komponen sikap, sesuai tahap perkembangan karirnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan karir sebagai pemahaman diri dan kesadaran pada diri individu untuk merencanakan, mempersiapkan, mengambil keputusan karir yang tepat, serta kesiapan mengenai berbagai tantangan yang mungkin ditemui selama perjalanan hidup setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

Kematangan karir di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya konsep diri. Konsep diri dianggap sangat penting bagi keberhasilan kehidupan karena ketika seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan kemampuannya untuk memprediksi kehidupan seseorang, apakah individu tersebut akan berhasil serta kematangan karir merupakan faktor penting bagi setiap individu khususnya mahasiswa dalam kaitannya dengan persiapan menghadapi dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dunia industri terus berubah, jumlah lulusan semakin meningkat, namun kesenjangan antara permintaan industri dan keterampilan yang dibutuhkan membuat mahasiswa perlu melakukan eksplorasi karir yang mendalam. Dengan demikian, kematangan karir seseorang menentukan keberhasilan pengembangan karir orang tersebut di masa depan (Jatmika, 2015). Kematangan karir juga dipengaruhi oleh dua faktor yang bersifat internal dan eksternal, faktor internal meliputi nilai yang dimiliki individu, kecerdasan, bakat, minat, dan konsep diri. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir seseorang meliputi lingkungan dan status sosial ekonomi, keluarga, pendidikan dan interaksi dengan teman Winkel dalam (Pratama & Suharnan, 2014).

Memilih karir adalah sebuah proses mengembangkan dan menerapkan konsep diri seseorang, sehingga dapat membantu individu mengidentifikasi karir yang sesuai dengan konsep diri. Dengan adanya keyakinan yang berkaitan dengan kesadaran diri individu, antara lain usaha, keterampilan dengan kesadaran diri individu yang telah digunakan untuk mencapai sesuatu dari pengalaman mereka dengan lingkungan, hal itu akan memotivasi individu untuk berusaha lebih keras dalam bekerja Super (dalam Adeline, 2015). Proses kematangan karir yang baik juga ditandai dengan konsep diri yang baik, hal ini ditunjukkan melalui kesadaran diri setiap individu, dalam konsep diri

diperlukan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pandangan terhadap diri ini di ungkapkan melalui kesadaran diri yang ada dalam diri setiap individu (Purwandika & Ayriza, 2020).

Konsep diri setiap individu merupakan kemampuan untuk menganggap dirinya sebagai objek pemikirannya dengan menyalahkan, menimbang, mendeskripsikan dan mengevaluasi hal-hal tertentu untuk kesesuaiannya dilingkungan (Lery dan Tangney, 2012). Konsep diri penting dalam kehidupan karena pemahaman seseorang tentang kesadaran diri menentukan dan memandu perilakunya dalam berbagai situasi (Munardji, 2014). . Colhoun dan Acocella (1990), mendeskripsikan konsep diri adalah gambaran keseluruhan yang mencakup karakteristik fisik, perilaku, dan kejiwaan seseorang. Mencerminkan cara seseorang melihat diri mereka sendiri dalam berbagai kehidupan mereka, termasuk penilaian terhadap penampilan fisik, tindakan, serta kejiwaan seperti emosi, keyakinan dan nilai-nilai pribadi. Colhoun dan Acocella (1990), juga menjelaskan terdapat tiga aspek konsep diri individu yaitu : pengetahuan, pengharapan, penilaian.

Pemahaman bahwa konsep diri seseorang dapat melibatkan evaluasi yang spesifik terhadap berbagai aspek dalam kehidupan individu, yang berarti bahwa seseorang mungkin memiliki evaluasi yang berbeda tentang diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan seperti fisik, perilaku, sosial atau intelektual (Santrock, 2003). Susana (2007), berpendapat bahwa konsep diri yang sehat tidak sekedar gambaran tentang dirinya namun juga sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya, gambaran diri yang sehat seharusnya tidak terlalu jauh dari apa yang sebenarnya ada pada diri individu tersebut. Apabila gambaran tentang dirinya terutama apa yang diimpikan dan dicita-citakan tidak sesuai dengan kenyataan pada dirinya maka akan terjadi kesenjangan antaranya dirinya dengan cita-citanya. Kesenjangan ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri seseorang. Pandangan tentang diri sendiri tercermin dalam konsep diri yang ada pada setiap individu, sebab sifat yang unik pada diri individu dapat digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu lainnya (Purwandika dan Ayriza, 2020).

Konsep diri menimbulkan dorongan internal yang mengarahkan individu ke suatu bidang karir agar individu mencapai kesuksesannya. Individu yang memiliki konsep diri negatif menganggap dirinya lemah, tidak mampu bertindak, tidak kompeten, tidak berhasil, tidak menarik, tidak disukai dan tidak tertarik. Individu akan bersifat pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Namun sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasi sehingga dalam kepentingan prestasi, kemajuan dan perkembangan (Winkel & Hastuti 2012). Konsep diri mempunyai peranan yang signifikan sehingga erat kaitannya dengan individu yang dapat mendefinisikan dirinya (Anriani, 2020). Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan melakukan upaya-upaya seperti mengikuti seminar, workshop dan pelatihan profesi yang sesuai dengan minatnya agar mahasiswa mempunyai potensi karir yang diperlukan dan dapat memilih karir. Sedangkan mahasiswa yang masih bingung dengan karirnya dan berpikir bekerja apa setelah lulus membuktikan bahwa mahasiswa memiliki konsep diri yang rendah (Winkel & Hastuti, 2012). Penelitian Nofrita (2011), juga mengemukakan adanya kontribusi konsep diri yang signifikan terhadap arah karir.

Penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan kematangan karir sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Almaida & Febriyanti (2019) yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kematangan karir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kematangan karir siswa dan sebaliknya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 47,8% terhadap kematangan karir.

Penelitian selanjutnya mengenai konsep diri dengan kematangan karir yang dilakukan oleh Andayani & Soetjningsih (2021), dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan positif signifikan konsep diri dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa. Pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan hasil penelitian menunjukkan konsep diri dengan kematangan karir memiliki hubungan positif signifikan, maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga semakin tinggi konsep diri remaja penyandang disabilitas daksa maka kematangan karirnya juga akan semakin tinggi. Namun sebaliknya bila konsep diri remaja penyandang disabilitas rendah, maka kematangan karirnya semakin rendah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pemilihan lokasi yang akan peneliti lakukan, peneliti akan melakukan penelitian di Kabupaten Bangkalan sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMK Yayasan Pharmasi Semarang dan SMALB daerah Yogyakarta, Surakarta, Salatiga dan Boyolali. Selanjutnya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada subjek yang akan peneliti ambil. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Almaida & Febriyanti (2019) yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang”, merupakan siswa SMK dan penelitian yang dilakukan oleh Andyani & Soetjiningasih (2021), dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa”, merupakan remaja penyandang disabilitas daksa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subjek *fres graduate* perguruan tinggi. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut maka peneliti ingin meneliti topik tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir *Fresh Graduate* Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir *fresh graduate* Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir *fresh graduate* Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dan wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi industri dan organisasi terutama yang berkaitan dengan konsep diri dan kematangan karir *fresh graduate*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, diharapkan dapat memberi gambaran terkait konsep diri dan kematangan karir, sehingga subjek lebih mengenali potensi yang ada di dalam diri agar mampu bersaing didunia kerja serta mampu mengelola kemampuan yang dimiliki.
- b. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua yang memiliki anak berusia dewasa awal agar lebih peduli pada kondisi psikologis, dan memberikan dukung dalam menentukan arah karir anak sehingga ketika sudah menjadi *fresh graduate* anak lebih siap terjun ke dunia kerja serta orang tua diharapkan memberikan arahan terhadap karir yang akan dijalannya nanti.
- c. Bagi Institusi, semoga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penembahan ilmu pengetahuan mengenai bidang psikologi sosial dan psikologi industri dan organisasi serta menjadi bahan bacaan dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan atau pembanding untuk peneliti yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan penelitian ini dapat dikembangkan secara fenomena, responden maupun metode penelitian lainnya agar dapat menciptakan penemuan baru yang lebih baik.